



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Pelanggaran Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah: Studi Kasus pada Siswa Menengah Pertama

Kamalin Naufi Hidayah<sup>1</sup>, Iva Dhur Rohmah<sup>2</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[kamalinaufiha@gmail.com](mailto:kamalinaufiha@gmail.com)<sup>1</sup>, [ivadhur14@gmail.com](mailto:ivadhur14@gmail.com)<sup>2</sup>,

[cahyo.hasanudin@ikipppgribojonegoro.ac.id](mailto:cahyo.hasanudin@ikipppgribojonegoro.ac.id)<sup>3</sup>

**abstrak** – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bukti siswa melanggar tata tertib sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 3 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa yaitu terlambat, membawa telepon genggam dan merokok. 2) Pelanggaran tata tertib disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 3) Tujuan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui alasan siswa melanggar tata tertib sekolah melalui sarana komunikasi. 4) Kemungkinan yang akan terjadi ketika siswa melanggar tata tertib sekolah, seperti tertinggal pelajaran dan tidak naik kelas. 5) Bagi siswa yang berulang kali melanggar tata tertib sekolah berujung pada pengucilan siswa lain dan sanksi dari sekolah. 6) Guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. 7) Pengawasan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar tata tertib dengan memberikan arahan, membuat surat pernyataan dan memanggil orang tua siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa tingkat pelanggaran yang terjadi di SMP Negeri 3 Bojonegoro masih tergolong sedang.

**Kata kunci** – Tata tertib, Siswa.

**Abstract** – This research is motivated by evidence of students violating school rules. The purpose of this study was to determine the forms and factors that cause violations of school rules at SMP Negeri 3 Bojonegoro. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The results of the study showed that: 1) Forms of violation of the rules committed by students are tardiness, carrying mobile phones and smoking. 2) Violation of discipline is caused by two factors, namely internal factors and external factors. 3) The purpose of guidance and counselling teachers to find out the reasons why students violate school rules through means of communication. 4) The possibility that will happen when students violate school rules, such as missing lessons and not going to class. 5) For students who repeatedly violate school rules, it leads to ostracisation of other students and sanctions from the school. 6) Guidance and counselling teachers in dealing with students who violate school rules. 7) School supervision of students who violate the rules by giving

directions, making a statement letter and calling the parents of students. Based on the results of the study, it can be stated that the level of violations that occur at SMP Negeri 3 Bojonegoro is still classified as moderate.

**Keywords** – Rules of conduct, Students.

## PENDAHULUAN

Tata tertib merupakan sebuah aturan yang dibuat untuk ditaati. Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap bagian sekolah yang mengaturnya. Bentuk-bentuk tata tertib di sekolah merupakan penggabungan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma kesusilaan, hukum, kesopanan dan agama (Kurniawan, 2018). Penerapan peraturan di sekolah akan berjalan dengan baik apabila siswa, guru dan masyarakat yang ada di sekolah saling mendukung dalam disiplinnya. Kurangnya dukungan terhadap siswa membuat peraturan sekolah akan kehilangan maknanya.

Aturan yang berbeda dapat berlaku di lembaga pendidikan, termasuk aturan umum untuk seluruh lembaga pendidikan pribadi, aturan umum untuk siswa dan aturan khusus untuk kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup tatanan khusus ini hanya sebatas kegiatan belajar mengajar di kelas, oleh karena itu ruang lingkup tatanan khusus ini lebih kecil dari pada tatanan umum.

Untuk menciptakan keadaan tertib, lembaga pendidikan harus bertanggung jawab atas penyampaian dan pelaksanaan tata tertib. Kode etik dapat berjalan dengan baik ketika guru dan siswa bekerja sama. Menurut Kurniawan (2018) guru adalah bagian yang sangat memengaruhi dalam membentuk lingkungan sekolah yang disiplin, rapi dan kondusif. Tingkat pengawasan guru di sekolah sangat penting untuk menekankan angka pelanggaran sekolah yang dilakukan siswa, ketika bimbingan guru berkurang, pelanggaran siswa meningkat. Cara kerjanya bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu petunjuk umum dan petunjuk khusus. Petunjuk umum adalah petunjuk yang berlaku dengan masyarakat semua instansi, sedangkan petunjuk khusus ini hanya berlaku kepada siswa, tidak berlaku kepada guru atau staf.

Tujuan dari tata tertib yaitu agar semua siswa dapat mengetahui tugas, hak dan keharusan untuk dilaksanakannya sangat baik. Jika siswa bisa mematuhi tata tertib sekolah akan berjalan dengan lancar dan akan meningkatkan kreatifitas agar terhindar dari permasalahan yang dapat mempersulit siswa dalam menyelesaikan semua kegiatan yang telah terprogram (Prasetya, 2016).

Cara mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang pembelajaran siswa di sekolah adalah mengikuti tata tertib yang ditetapkan di sekolah, karena tugas utamanya adalah penanaman nilai-nilai inti akidah, ibadah dan akhlak. Menurut Kusuma & Mudzakir (2014) menjelaskan manfaat dari tata tertib yaitu berupa perilaku moral yang sesuai dengan sila dan standar yang legal di sekolah, kemudian

pemenuhan tata tertib sekolah bisa mencapai tujuan tata tertib dengan memperhatikan efisiensi dan efektifitas yang diharapkan. Sarana pendukung implementasi dengan tingkat rasionalitas nilai yang menyakini sila-sila absolute seperti akhlak dan integritas yang akan menjadi arah siswa menaati tata tertib sekolah.

Pelajar adalah siswa atau mahasiswa yang berada pada jenjang SD dan SMP, seperti yang didefinisikan di atas, siswa adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah di bawah arahan sekolah. Seorang siswa yang meneladani program kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya tidak lepas dari beragami peraturan dan tuntutan belajar (Merpati, Lonto & Biringan, 2018). Peserta didik menurut pandangan islam adalah seorang pribadi yang memikul tanggung jawab dan pertumbuhan jasmani, pengetahuan keterampilan untuk mencapai potensi dengan prinsip nilai ajaran islam sehingga menjadi pribadi yang baik (Ramli, 2015).

Temuan hasil penelitian yang sesuai dengan peneliti ini adalah penelitian Nurul Asmi Arsaf dalam jurnalnya yang berjudul "Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi pada Siswa di SMA Negeri 18 Makassar)". Dalam penelitiannya Nurul Asmi Arsaf menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran siswa di SMA Negeri 18 Makassar meliputi: datang terlambat ke sekolah, alpha, kelengkapan atribut, membolos dan berkelahi. Faktor-faktor penyebab pelanggarannya itu dari faktor internal dan faktor eksternalnya itu lingkungan sekolah sering ikut-ikutan dan mengikuti trend.

Terdapat beberapa relevansi penelitian ini dengan penelitian Nurul Asmi Arsaf. Dua penelitian ini sama-sama menekankan bentuk dan faktor pelanggaran siswa. Perbedaan terletak pada aksi yang dilakukan oleh siswa yang melanggar. Penelitian Nurul Asmi Arsaf bentuk-bentuk pelanggaran melibatkan siswa lain, sedangkan penelitian ini hanya melibatkan individu pelaku.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Anggito & Setiawan (2018) Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam bidang sosial. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menghasilkan metode statistik atau metode kualitatif lainnya. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman permasalahan kehidupan sosial berdasarkan kondisi alam yang laus, kompleks dan terperinci. Penelitian menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk merangkai kontruksi, teoristik atau hepotesis melalui penemuan fakta. Peneliti harus bisa memahami terkait permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini sangat cocok dilakukan di kondisi saat ini, sebab peneliti akan terbantu menggali informasi terkait tema penelitian yang bahan ini bisa digunakan untuk memastikan tujuan penelitian.

Studi kasus adalah penelitian membangun menjadi studi bukti yang menganalisis suatu fakta atau lingkungan dengan menghilangkan kata konteporer dan melebihkan makna cocok dengan mencantumkan fenomena sejarah atau latar

belakang secara eksplisit (Groat & Wang, 2013). Pada awalnya metode analisis kasus sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu sosial, namun seiring berkembangnya ilmu, metode analisis kasus menggunakan bidang-bidang yang lain. Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian tersebut, karena peneliti mengambil secara luas tentang bentuk dan penyebab pelanggaran siswa di SMP Negeri 3 Bojonegoro. Sumber penelitian yang diambil peneliti yaitu sumber data primer. Sumber data ini diperoleh langsung dari sumbernya atau pihak pertama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah memperoleh informasi tentang perilaku nyata observer, di mana kegiatan ini memberikan fakta tentang masalah kehidupan sosial, yang sukar dikuasai dengan metode lain dan petunjuk pemecahan (Mania, 2017).

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab dalam bentuk lisan untuk mendapatkan informasi seputar partner. Menurut Edi (2016) menjelaskan pengertian wawancara yaitu suatu proses percakapan antara pewawancara dan responden, dengan maksud dan tujuan yang jelas, dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui sarana komunikasi tertentu. Dokumentasi digunakan untuk meninjau kembali jika ada perbedaan antar pelaksanaan observasi dan wawancara. Penggunaan teknik ini untuk mengungkapkan tindakan, objek-objek atau peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Materi yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahapan reduksi materi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Langkah Assesmen

Semua lembaga seperti pendidikan, perusahaan dan kegiatan yang melibatkan banyak orang mempunyai tata tertib sendiri. Lembaga Pendidikan yaitu sekolah memiliki tata tertib yang terarah agar semua warga sekolah sadar akan tugas, hak dan keharusan kemudian kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di setiap sekolah berbeda-beda. Tingkatan pelanggaran siswa dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat. Tentu saja di setiap tingkatan pelanggaran akan ada sanksi yang berbeda.

Penelitian ini mendapatkan informasi bahwa pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 3 Bojonegoro masih tergolong kategori sedang. Data ini didapat dari wawancara bersama Bu Sukma selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Bojonegoro: "Biasanya itu ada yang merokok, membawa telepon genggam tanpa diperintah guru, ada yang terlambat juga". (Wawancara pada tanggal 08 Mei 2023)

Kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang ditimbulkan oleh bentuk pelayanan sosial sampai remaja mengembangkan perangai yang tidak normal. Pengaruh sosial budaya memainkan peran penting dalam membentuk atau mengkondisikan perilaku kriminal anak muda. Perilaku anak muda ini menunjukkan tanda-tanda sedikit atau tidak ada kepatuhan terhadap norma sosial. Mayoritas perilaku kenakalan remaja pada usia 21 tahun, sebagian besar kenakalan terjadi antara usia 15 -19 tahun dan akan menurun pada usia 22 tahun (Karlina, 2020).

Masa remaja menurut Surbakti (2013) menjelaskan bahwa masa remaja mengalami pubertas dengan penuh gairah, energi dan gangguan di mana tidak hanya fisik, tetapi juga perubahan psikologis terjadi pada anak. Semua ini mengarah pada perubahan status dari seseorang anak menjadi orang muda dan juga mengalami perubahan kondisi kebingungan, ketakutan, kecanggungan, dan keheranan. Pertumbuhan konten anak muda juga berjalan seiring dengan perkembangan kemampuan intelektual mereka. Mereka mulai mengembangkan cara berpikir terlepas dari orang tua mereka.

## 2. Langkah Analisis

Setiap pelanggaran memiliki faktor-faktor yang berbeda. Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib ada 2, yaitu faktor eksternal dan faktor Internal. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar. Berikut faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa:

### a) Terlambat

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 3 Bojonegoro terjadi pelanggaran tata tertib sekolah dalam kehadiran siswa yang pada umumnya keterlambatan. Faktor internal keterlambatan siswa yaitu rasa malas siswa itu sendiri. Rasa malas akan mengakibatkan prestasi siswa menurun. Faktor Internal selanjutnya yaitu minat belajar yang rendah. Biasanya siswa yang pendiam dan siswa yang tidak menyukai salah satu pelajaran di hari itu. Faktor Eksternal keterlambatan siswa yaitu dari faktor keluarga, seperti orang tua yang terlambat mengantar anaknya dikarenakan kesibukan di rumah.

### b) Membawa telepon genggam

Selanjutnya penelitian pelanggaran tata tertib yaitu membawa telepon genggam tanpa diperintah guru. Peraturan membawa telepon genggam berdampak tidak baik dalam proses belajar di sekolah. Siswa diperbolehkan membawa telepon genggam hanya untuk kepentingan pembelajaran. Faktor penyebab siswa melanggar tata tertib tersebut karena untuk memanfaatkan waktu jika ada jam kosong pelajaran dan untuk mencari jawaban ulangan secara cepat.

Rangkaian teknologi yang sangat pesat mudah diakses oleh semua kalangan terutama siswa mempengaruhi perilaku sosial lingkungan sekolah dapat dilihat

bahwa banyak siswa yang sudah dapat menggunakan perangkat informasi dan berkomunikasi dalam telepon genggam. Para siswa menggunakan telepon genggam untuk komunikasi, mencari materi, tugas, games dan untuk melihat *website* yang tidak boleh dilihat siswa tanpa terlebih dahulu memikirkan pengaruh positif dan negatif dari tindakan tersebut. Selain itu penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah bisa menguasai perangkat sosial siswa, jika menggunakan telepon genggam di sekolah dapat mengganggu belajar siswa (Khodijah & Nurizzati, 2018).

c) Merokok

Pelanggaran tata tertib terakhir siswa di SMP Negeri 3 Bojonegoro, yaitu merokok. Bagi siswa modern yang menginjak usia remaja beranggapan merokok adalah aktifitas populer, dengan merokok siswa terlihat lebih dewasa. Siswa yang merokok akan mengalami kurang fokus saat belajar dan sulit memahami pelajaran, karena daya tangkap mengalami penurunan. Faktor penyebab pelanggaran tersebut yaitu dari lingkungan pergaulan seperti siswa berteman dengan anak yang usianya terpaut jauh.

### 3. Langkah Sintesis

Langkah Sintesis dalam upaya guru bimbingan dan konseling menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah dengan berbicara empat mata atau berbicara antara guru dan siswa yang melanggar tata tertib di ruangan bimbingan dan konseling. Guru tersebut akan menggali keterangan dari siswa itu sendiri untuk mengetahui penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib. Pembicaraan ini akan membuat siswa merasa diperhatikan. Siswa harus menganggap guru adalah orang tua ke dua. Peran dari Guru yaitu mendidik, membimbing serta menasehati siswa, guru juga memberikan motivasi-motivasi agar siswa mampu dalam bertanggung jawab dengan kesalahannya.

Informasi yang di dapat nantinya akan di analisis untuk mendapatkan penyelesaian yang tidak merugikan siswa. Guru bimbingan dan konseling dilarang untuk memberikan sanksi tanpa adanya komunikasi kepada siswa. Komunikasi yang baik akan membuat siswa terpengaruh dan akan meningkatnya kualitas pribadi siswa. Menurut Stiyoko (2011) Menjelaskan tentang pentingnya komunikasi. Komunikasi persuasif sangat efektif antara siswa dan guru, karena dapat memotivasi siswa untuk bergerak dan mendorong semangat belajar. Rencana dan tujuan sekolah akan berhasil jika siswa bisa komunikatif dalam bekerja sama agar bisa menciptakan siswa yang berkualitas.

### 4. Langkah Diagnosis

Pelanggaran siswa tidak akan berhenti tanpa adanya bimbingan. Prediksi yang terjadi jika siswa melakukan pelanggaran tata tertib yaitu:

a. Tertinggal Pelajaran

Perilaku terlambat jika sering dilakukan akan berdampak pada siswa itu sendiri. Siswa yang sering terlambat akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Ketika siswa datang terlambat, materi pelajaran telah dimulai, sehingga siswa yang terlambat tidak mengikuti pelajaran.

b. Tidak Naik Kelas

Pelanggaran tata tertib juga diprediksi bisa membuat siswa tidak naik kelas. Bukan hanya siswa yang berkemampuan kurang, tetapi siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang baik juga bisa tidak naik kelas. Jika tertinggal kelas siswa akan mengalami kerugian dari segi waktu dan biaya.

## 5. Langkah Prognosis

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Bojonegoro mengenai dampak siswa melanggar tata tertib sekolah yaitu:

a) Siswa dikucilkan dalam pertemanan

Pelanggaran membawa dampak dalam pertemanan jika siswa yang melanggar masih berulang kali melakukan pelanggaran. Siswa di sekolah akan memilih-milih teman yang membawa dampak positif di hidupnya. Biasanya orang tua siswa akan turut adil dalam memberikan nasehat untuk pandai memilih teman, sedangkan siswa yang memberikan dampak negatif akan dijauhi siswa lain agar terhindar dari sifat buruknya. Dampaknya yaitu siswa akan kurang percaya diri ketika sedang berdiskusi, maju ke depan kelas dan pemalu.

b) Mendapatkan sanksi dari sekolah

Siswa yang melakukan pelanggaran mulai dari pelanggaran ringan, sedang atau berat akan mendapatkan sanksi yang berbeda. Sanksi yang akan di dapatkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP Negeri 3 Bojonegoro seperti teguran, membuat surat pernyataan dan pemanggilan orang tua jika sudah berulang kali melakukan pelanggaran.

## 6. Langkah treatment

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada beberapa perlakuan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran sedang.

Adapun perlakuan mengatasi pelanggaran tata tertib tingkatan ringan yaitu dengan cara wajib lapor. Siswa diminta setiap pagi datang ke ruang bimbingan dan konseling akan melakukan tanda tangan kehadiran, dilanjut setelah istirahat dan sebelum pulang. Hal ini dilakukan agar guru bimbingan dan konseling bisa memantau perubahan siswa.

Pelanggaran tingkatan sedang bisa dilakukan seperti memanfaatkan waktu istirahat dengan membaca. Siswa diminta datang ke ruang bimbingan dan konseling

dengan membawa buku, tujuannya agar siswa tersebut bisa menghabiskan waktu luang dengan kegiatan positif.

### **7. Langkah Evaluasi atau Tindak Lanjut**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bojonegoro, pihak sekolah telah menetapkan langkah bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan:

a) Memberikan arahan

Pihak sekolah akan memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan baik secara individu atau berkelompok. Arahan ini bersifat persuasif dan edukatif.

b) Menulis surat pernyataan

Siswa biasanya menulis surat pernyataan jika sudah berulang kali melakukan pelanggaran. Pihak sekolah mengizinkan siswa untuk menulis sendiri surat pernyataan beserta resiko jika melanggar. Tujuan dari penulisan surat pernyataan tersebut agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap pernyataan yang ditulis serta menerima sanksi yang diberikan apabila siswa tetap melanggar.

c) Pemanggilan orang tua

Tindak lanjut selanjutnya yaitu pemanggilan orang tua siswa. Wali siswa akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling beserta siswa yang melanggar untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa perangai pelanggaran tata tertib siswa di SMP Negeri 3 Bojonegoro berada pada kategori sedang. Kesimpulan tentang perilaku pelanggaran tata tertib siswa yaitu: 1) Bentuk-bentuk dari pelanggaran tata tertib siswa menyatakan bahwa siswa yang melanggar tata tertib misalnya terlambat, membawa telepon genggam dan merokok tergolong pelanggaran tingkat sedang. 2) Faktor internal yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu minat belajar kurang dan rasa malas dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi pelanggaran tata tertib siswa dari faktor lingkungan yaitu berteman dengan jarak usia yang jauh. 3) Tujuan dari guru bimbingan dan konseling dalam mendapatkan keterangan tentang penyebab siswa melakukan pelanggaran dengan komunikasi secara langsung 4) Kemungkinan yang akan terjadi jika siswa masih melakukan pelanggaran yaitu siswa akan tertinggal pelajaran dan siswa bisa tidak naik kelas. 5) Bagi siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah akan berujung pada pengucilan yang dilakukan siswa lain dan sanksi yang diberikan dari pihak sekolah. 6) Perlakuan pihak sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa yaitu dengan cara wajib lapor. 7) Tindak lanjut pihak



sekolah kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib yaitu dengan memberikan arahan, menulis surat pernyataan dan pemanggilan orang tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling atas saran dan bimbingan selama penulisan artikel Pelanggaran Siswa terhadap Tata Tertib: Studi kasus pada Siswa Menengah Pertama. 2) Ibu Sukma Dewi Priani S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bojonegoro yang bertindak sebagai nara-sumber.

## REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (communication) siswa kelas V sekolah dasar negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119-127. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>
- Edi, F., R., S. (2016). *Teori wawancara psikodignosis*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera
- Fitrah, Muh. dkk. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat, Indonesia: CV Jejak
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Hikmawati, Fenti. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (1), 147-158. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Khodijah, S., & Nurizzati, Y. (2018). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku sosial siswa di man 2 kuningan. *Jurnal Eduksos*, 7(2), 161-176. Retrieved from <https://www.jurnal.syekh-nurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/3370/2024>

- Kurniawan, W., A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah (penguatan karakter siswa)*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak
- Kusuma N., A., D., & Mudzakir. M. (2014). Praktek tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di sman 1 kamal. *Paradigma*, 2(01). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6881/7508>
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* , 11 (2), 220-233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di smp katolik Santa Rosa siau Timur kabupaten sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.313>
- Oktasari, Diyah. dkk. (2020). Analisis pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal mahasiswa bimbingan dan konseling*, 2(6), 16-2. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3762>
- Prasetya, S. (2016). Pengaruh disiplin tata tertib terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Eksekutif*, 13(2). Retrieved from <file:///C:/Users/ACER/Downloads/117-1-341-1-10-20170309.pdf>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825/1400>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Sleman, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Styioko, H. (2011). Komunikasi antara guru dan siswa dalam mengurangi tingkat kenakalan siswa di SMAN 74 Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1522>

Sumara, Dadan. dkk. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 129-389.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

Surbakti, E. B. (2013). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wardhani, M. W. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(19), 1-877. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/11611/11158>